

SEJARAH DAN PERANAN WARNA MERAH DALAM BUDAYA TIONGKOK DAN EVOLUSINYA KETIKA MASUK KE DALAM INDONESIA

Graciela Hengky Liandy
gracielahliandy@gmail.com
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana warna merah bisa menjadi bagian penting dari budaya Tiongkok dan bagaimana evolusi penggunaannya ketika budaya ini dipraktikkan di Indonesia. Warna merah merupakan suatu aspek kebudayaan Tiongkok yang memiliki posisi dan makna yang penting, dan penggunaannya pun sudah menjadi tradisi tersendiri. Berbagai tradisi kultural Tiongkok selalu menggunakan warna merah untuk menandakan hidup dan keberuntungan. Budaya ini tentu tertanam kepada setiap orang Tiongkok, termasuk diaspora yang merantau ke negara lain. Metode yang digunakan adalah kualitatif, seperti refleksi dan observasi, dengan tinjauan pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna merah merupakan produk kultural yang berasal dari proses penataan masyarakat zaman dahulu, berawal dengan asosiasi psikologis dan filosofis warna tersebut yang kemudian menjadi landasan bagi pengaturan penggunaan warna dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya ini pun kemudian berkembang dan selanjutnya bercampur dengan budaya lokal Indonesia, dan terjadilah dilusi makna warna tersebut diakibatkan karena asimilasi dan proses politik yang terjadi sepanjang sejarah masuknya pendatang Tiongkok ke Indonesia.

Kata Kunci: Warna Merah, Budaya, Tiongkok, Indonesia.

Pendahuluan

Seperti yang diketahui, warga berdarah Tiongkok yang ada di Indonesia merupakan kaum pendatang yang beranak pinak di sini. Bersama dengan kedatangannya maka budaya Tiongkok pun ikut dibawa serta. Setelah banyak generasi hidup di tanah asing maka seseorang pun akan melakukan integrasi dan asimilasi pada budaya mayoritas, menggantikan rutinitas yang telah dijalankan di negara asal sebelumnya agar bisa memiliki kehidupan baru yang dianggap lebih baik. Hal ini tentu saja diiringi dengan pudar atau berubahnya budaya pribadi, dalam kasus ini budaya Tiongkok, yang bisa dilihat dari peranakan yang seringkali sudah tidak bisa berbahasa Mandarin ataupun mempraktekkan hari raya dengan tradisional. Seringkali budaya tersebut hanya sebuah acara komersil yang “dirayakan” dengan melakukan transaksi seperti membeli kue bulan, pembagian angpao di perusahaan, atau varietas lain yang sudah kehilangan makna sesungguhnya.

Namun bila kita membicarakan mengenai budaya, satu aspek budaya Tiongkok yang tampaknya masih teguh bertahan merupakan penggunaan warna merah secara kultural. Sebagai seseorang dengan darah Tiongkok, Penulis pun bisa mengobservasi bagaimana merah bisa menjadi sesuatu yang sangat bermakna. Dimana acara dan filosofi kebudayaan seringkali dilupakan, merah seringkali masih menjadi pemersatu dimana para keluarga masih menggunakan bagian budaya tersebut dalam keseharian mereka. Ini pun mengangkat pertanyaan, bagaimana merah bisa menjadi satu ikon penting dalam budaya Tiongkok? Mengapa dari antara semua aspek kebudayaan, warna ini yang masih memiliki makna yang teguh sesuai pemikiran Tiongkok tradisional? Dan bagaimana penggunaan dan maknanya

dipengaruhi dengan migrasi massal yang telah terjadi ke Indonesia?

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelaah bagaimana sebuah unsur seni dasar bisa menjadi bagian penting dalam sebuah kebudayaan, dan bagaimana nilai yang terkandung bisa berubah dan dipengaruhi dengan lokasi geografis. Budaya merupakan sebuah bagian dari identitas seseorang, dan diharapkan fenomena warna merah dalam budaya Tiongkok ini dapat membuka pikiran kita mengenai bagaimana kita melihat dan menggunakan unsur budaya dalam proses berkarya ataupun pemikiran kita tentang bagaimana budaya dilaksanakan.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif, karena budaya merupakan sesuatu yang harus diteliti dengan sebuah lensa yang lebih kritis dan fleksibel yang membutuhkan data pemikiran teori dibandingkan data kuantitatif. Sementara sumber-sumber yang digunakan akan berupa buku, jurnal penelitian, artikel, serta observasi fenomena sosial yang telah terjadi. Pengumpulan data akan dilaksanakan dengan menggunakan sumber *online* dari situs resmi dan terpercaya serta menggunakan berbagai buku mengenai kebudayaan dan teori lainnya. Dari data yang telah diperoleh, maka akan dikonstruksikan kronologi informasi yang akan dijabarkan, dimana dari itu akan ditarik asumsi dan analisa yang akan dirangkum menjadi satu teori yang koheren.

Pembahasan

Objek utama dari penelitian ini adalah warna merah, namun tidak kalah penting juga budaya Tiongkok tradisional serta sejarahnya untuk memberi konteks kepada aspek kebudayaan itu sendiri. Setelah itu akan ada analisa mengenai budaya Indonesia, migrasi, serta perkembangan budaya asing yang diintegrasikan ke dalam sebuah kerangka kultural yang tentunya berbeda dari Tiongkok. Menurut Wuxing (Teori Lima Elemen), dalam budaya Tiongkok tradisional, terdapat salah satu teori yang menjadi landasan kebudayaan, yaitu Wuxing. Wuxing adalah sebuah teori dimana dunia ini terdiri dan berlandaskan kepada lima elemen, yaitu logam, air, kayu, api, dan tanah. Namun, kata 'elemen' bisa mengecoh persepsi kita, karena sebenarnya yang menjadi terjemahan yang lebih akurat adalah 'pergerakan' atau 'proses'. Kelima elemen tersebut bukanlah elemen secara harafiah, melainkan sebuah label untuk menggambarkan nama fase yang saling berkesinambungan.

Setiap elemen memiliki tempat dan peranannya dalam Wuxing, seperti dalam proses saling produksi (*xiangsheng*), elemen kayu menghasilkan api, api menghasilkan tanah, tanah menghasilkan logam, logam menghasilkan air, dan air menghasilkan kayu. Sebaliknya juga ada dalam proses saling penaklukkan (*xiangke*) dimana air mengalahkan api, tanah mengalahkan air, kayu mengalahkan tanah, dan logam mengalahkan kayu. Teori ini juga digunakan dalam berbagai area kehidupan Tiongkok, hingga bagaimana lambang dinasti pada saat itu dipilih menggunakan sistematika ini.

Pengajaran sistem Wuxing mulai mengalami perkembangan dan penetapan yang jelas pada Dinasti Han, namun banyak literatur dan diskusi yang telah ada dari sebelumnya. Satu teks penting yang menetapkan konsep dasar Wuxing adalah *Huainanzi (The Masters of Huainan)* yang menjabarkan teori lima elemen atau fase, dimana apabila seseorang dapat menggunakannya dengan baik dan benar, maka ia akan bisa memimpin negara, menyembuhkan penyakit, serta memiliki usia panjang. Sepanjang sejarah Tiongkok, Dinasti

Han (202 SM-220 M) merupakan sebuah era yang menetapkan paradigma yang akan digunakan oleh pemerintahan selanjutnya hingga hampir dua ribu tahun mendatang. Sebagai dinasti kedua dari masa imperial Tiongkok, Dinasti Han bertahan selama sekitar 400 tahun dan pada waktu inilah kebudayaan Tiongkok mengalami perkembangan pesat. Kaisar pertamanya adalah seorang orang awam bernama Liu Bang yang dipilih oleh kepala pasukan pemberontak yang menjatuhkan Dinasti Qin sebelumnya, dan dengan latar belakang itulah ia bisa memimpin Tiongkok dengan empati dan pengertian akan perspektif dari luar keluarga kerajaan.

Dinasti Han secara umum dimengerti sebagai masa yang sangat makmur, dimana terjadi perkembangan pesat dalam struktur pemerintahan, budaya, serta infrastruktur yang memungkinkan Tiongkok untuk memperluas daerah pemerintahannya dan bahkan mendirikan Jalur Sutera (*Silk Road*) yang membuka perdagangan dengan bangsa barat. Dengan adanya perkembangan kesadaran masyarakat dan kejadian-kejadian bersejarah, sebuah grup etnis yang dipanggil Orang Han pun mulai terbentuk. Namanya terinspirasi oleh Dinasti Han, yang memiliki dampak besar ke identitas nasional Tiongkok, dan merupakan sebuah grup yang terdiri dari berbagai etnisitas yang diintegrasikan masuk ke dalam satu istilah Orang Han. Istilah Orang Han sebagai pemersatu muncul sebelum konsep sebuah kesatuan negara Tiongkok, dan bisa dibilang bahwa istilah ini merupakan pendahulu dari istilah ‘negara’ pada masa Imperial Tiongkok.

Sementara pada masa Dinasti Ming (1368-1644) merupakan dinasti terakhir dari masa Imperial Tiongkok yang dipimpin oleh Orang Han. Pada era ini juga Kota Terlarang, salah satu bagian budaya Tiongkok yang sangat penting hingga saat ini, dibangun. Salah satu karakteristik yang mencolok dari infrastruktur tersebut adalah warna merah mencolok yang menjadi pilihan ketika mewarnai pagar luarnya. Menggunakan konsep Wuxing, warna itu dipilih karena arti merah yang memang positif. Selain itu, warna berpakaian pun diatur sesuai dengan posisi pejabat pemerintah, dimana warna merah hanya bisa dikenakan oleh pejabat dengan pangkat-pangkat tertinggi.

Dengan posisi dan simbolisme warna merah yang seperti diagung-agungkan, bisa dimengerti bagaimana ketika hierarki masyarakat mulai runtuh dan aturan menggunakan warna baik dalam berpakaian maupun lainnya memudar, masyarakat umum pun mulai mengintegrasikannya ke kehidupan sehari-hari. Ditambah dengan maknanya yang dianggap membawa keberuntungan, pemakaiannya pun menyebar dengan luas.

Pada perkembangan berikutnya terjadi proses migrasi, dimana hal ini bukanlah sesuatu yang asing bagi kebanyakan orang. Mencari tempat tinggal baru dengan alasan apapun sudah dilakukan manusia untuk waktu yang sangat lama, dan rakyat Tiongkok pun tidak terkecuali. Dengan densitas populasi Tiongkok yang tinggi, banyak yang memutuskan untuk mencoba peruntungan mereka di negara lain, dan salah satu kandidat adalah Indonesia. Salah satu gelombang besar imigrasi terjadi pada 1860-1890 ketika pemerintahan Hindia-Belanda membuka lahan perkebunan dan timah serta melonggarkan kemudahan perolehan izin, sehingga makin banyak imigran yang tergoda ingin mengambil kesempatan itu.

Kekuatan dan budaya warga berdarah Tionghoa mendapatkan represi keras pada masa Orde Baru. Soeharto mengeluarkan berbagai hukum dan Peraturan Pemerintah (PP) yang secara jelas membatasi dan bahkan melarang partisipasi warga berdarah Tionghoa dalam berbagai bidang. Selain itu, terdapat pula paksaan asimilasi dimana budaya yang dianggap berbau Tiongkok tidak boleh dipraktikkan di tempat umum. Acara adat, bahasa, bahkan

makanan atau perlengkapan yang terlihat oriental juga tidak diizinkan, dengan tujuan resmi untuk “mengasimilasi” mereka dengan lebih baik. Tidak hingga runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998 maka warga etnis Tionghoa mendapatkan izin resmi untuk kembali mempraktikkan budaya nenek moyang mereka. Meski halangan-halangan secara hukum mulai diturunkan, prasangka sosial negatif sisa dari era Soeharto terus mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa.

Penggunaan Warna Merah dalam Komunitas Tionghoa di Indonesia

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, warna merah merupakan sebuah aspek kultural yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari warga Tionghoa. Mulai dari dekorasi rumah, acara adat, makanan, hingga cara berpakaian pun seringkali diiringi dengan nuansa warna merah. Warna merah sendiri tidak selalu berarti budaya Tionghoa, namun merah yang diiringi dengan motif kultural Tionghoa bisa menjadi penanda budaya yang kuat. Indonesia pun memiliki pemaknaan warna merah tersendiri, terutama dalam konteks bendera merah putih dimana merah menyimbolkan keberanian dan darah yang telah ditumpahkan demi membentuk negara tersebut. Maka dari itu pembacaan pemakaian warna merah, dalam ranah publik, tidak berarti sebagai warna eksklusif budaya Tionghoa.

Dalam membahas warna merah dalam konteks kebudayaan Tionghoa, maka konsep “warna” sendiri patut dijabarkan. Warna sendiri merupakan aspek yang bisa dipersepsikan sesuai dengan cahaya yang dipantulkan ataupun dihasilkan oleh suatu objek tertentu. Cahaya tersebut pun memiliki bentang spektrum yang luas, dimana yang bisa dilihat manusia berada di kisaran antara cahaya ultraviolet dan inframerah. Dalam spektrum ini pun warna dibagi menjadi tujuh grup besar, yaitu merah, oranye, kuning, hijau, biru, indigo, dan nila, meski sebenarnya mata kita hanya memiliki reseptor warna merah, hijau, dan biru yang bekerja sama untuk mengizinkan kita mempersepsikan ketujuh warna sebelumnya.

Dalam seni rupa sendiri, warna merupakan salah satu dari unsur dasar seni rupa beserta dengan titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang, serta gelap dan terang. Warna memiliki peran yang cukup signifikan karena manusia sangat sensitif terhadap warna. Warna dapat memicu refleksi emosional yang kuat dengan cepat karena memerlukan waktu yang cukup singkat untuk diproses otak dibandingkan tekstur ataupun ruang.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, bisa dilihat bagaimana sesuatu yang dianggap sebagai satu unsur dasar dari seni rupa bisa menjadi bagian besar dari sebuah budaya. Manusia, sebelum menjadi anggota masyarakat, adalah sebuah makhluk hidup yang juga bergantung pada insting biologis untuk hidup selain intelek, dan insting itu termasuk sebuah respon emosional terhadap stimulus. Warna merah sendiri telah menerima banyak konteks untuk mendapatkan makna, seperti teori Wuxing dan pemakaian historisnya dalam kehidupan Imperial Tiongkok, dan dari sana respon emosional dan insting terhadap warna merah terbentuk. Bukan hanya semata memutuskan apa yang penting atau tidak, tapi lebih kepada sebuah aspek budaya, unsur seni, yang memiliki sejarah panjang dan kualitas primal hingga bisa memiliki posisi penting dalam suatu budaya. Ditambah lagi bangsa Tiongkok yang sangat mendalami filosofi sehingga integrasi budaya dalam kehidupan sehari-hari lebih kuat dibandingkan negara lain.

Bisa dimengerti bahwa dibalik kepentingan kultural warna merah dalam budaya Tionghoa, terdapat sebuah pemikiran yang mengedepankan filosofi dan diskusi konsep sebagai

sesuatu yang esensial dalam berkehidupan suatu negara. Karena pentingnya Wuxing dalam budaya Tiongkok, integrasi kultural dalam setiap aspek hidup terjadi dengan lebih sukses sehingga aspek-aspek budaya pun memiliki bobot yang lebih berat ketika diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana Wuxing telah ditetapkan dan diaplikasikan dalam budaya sejak Dinasti Han, kemudian seiring berjalannya waktu, warna merah perlahan mendapatkan posisinya yang sekarang ia nikmati dalam budaya Tionghoa kontemporer. Bagaimana peran budaya dari Dinasti Ming bisa menciptakan salah satu aspek budaya yang paling ikonik di dunia.

Budaya yang telah terbentuk seteguh itu pun tetap saja dapat mengalami perubahan, seperti pemindahan lokasi geografis praktiknya. Budaya Tionghoa yang dipraktekkan dalam Indonesia mau tidak mau juga mengalami hal ini, apalagi bila dihadapi dengan kondisi-kondisi yang memang ditempatkan untuk menghambat perkembangan kultural (hukum pada era Orde Baru). Meski bisa dibilang bahwa budaya pemakaian warna merah itu mengalami dilusi karena satu dan lain hal di Indonesia, budaya merupakan sebuah produk cerminan masyarakat yang menjalaninya, dan perubahan bentuknya pun tidak semata hanya dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan dengan estetika, namun lebih ke perubahan yang terjadi pada pemikiran suatu masyarakat tertentu yang direfleksikan melalui bagaimana mereka memilih untuk melaksanakan budaya tersebut.

Simpulan

Budaya merupakan produk dari hasil pemikiran umum yang terdapat pada suatu masyarakat. Dengan fokus dan pemikiran yang tepat, sesuatu yang sederhana seperti warna merah pun dapat memperoleh sebuah posisi penting dalam suatu budaya. Dari sini juga dapat diukur posisi budaya dalam pemikiran umum, apakah menjadi sesuatu yang penting atau hanya berperan sebagai pemanis, dan bagaimana masyarakat berpikir. Bisa dilihat juga bahwa budaya berkaitan erat dengan lingkungannya, dimana apabila tempat praktik budaya tersebut diubah, maka budaya itu sendiri akan berubah karena budaya merupakan cerminan dari berbagai aspek dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terus berubah.

Apabila ada yang bisa diambil dari penelaahan ini, itu adalah perubahan cara kita menyikapi seni dan budaya di Indonesia. Demi mendapatkan pengembangan kultural, maka yang harus didalami bukanlah semata estetika budaya, tapi lebih ke aspek-aspek yang mempengaruhi budaya tersebut, seperti pemikiran masyarakat umum, kondisi sosio-ekonomi, atau bahkan politik dalam berkehidupan.

Sumber Referensi

Cartwright, Mark. "Ming Dynasty." www.worldhistory.org. Diakses pada 28 Oktober 2023.

https://www.worldhistory.org/Ming_Dynasty/

CNN Indonesia. "Melacak Sejarah Prasangka pada Etnis Tionghoa di Indonesia." www.cnnindonesia.com. Diakses pada 29 Oktober 2023.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210210145438-20-604775/melacak-sejarah-p-rasangka-pada-etnis-tionghoa-di-indonesia>

Elliot, Andrew J. dan Markus A. Maier. "Color Psychology: Effects of Perceiving Color on

- Psychological Functioning in Humans.” *Annual Review of Psychology*, no. 65 (2014):95-120
- Febrianto, Muhammad. Wayang Setiadarma dan Hendro Aryanto. “Penerapan Media dalam Bentuk *Pop Up Book* pada Pembelajaran Unsur-Unsur Rupa Untuk Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, no.2 (2014):146-153
- Jati, Leovandita Eka dan Agus Trilaksana. 2013. “Undang-Undang Anti Diskriminasi Tionghoa Di Indonesia pada Tahun 1998-2008.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 1*, no. 2 (2013):110-121
- Littlejohn, Ronnie. “Wuxing (wu-hsing)” www.iep.utm.edu. Diakses pada 28 Oktober 2023. <https://iep.utm.edu/wuxing/>
- Mark, Joshua. “Han Dynasty.” www.worldhistory.org. Diakses pada 28 Oktober 2023. https://www.worldhistory.org/Han_Dynasty/
- Mukamal, Reena. “How Humans See In Color” www.aao.org. Diakses pada 28 Oktober 2023. <https://www.aao.org/eye-health/tips-prevention/how-humans-see-in-color>
- Pantone. “What is Color?” www.pantone.com. Diakses pada 29 Oktober 2023. <https://www.pantone.com/articles/color-fundamentals/what-is-color>
- Qian, Ying dan Zheng Xiaohong. 2020. “Research on the Color Culture of Red in Chinese Traditional Costume.” *Journal Of The Color Science Association Of Japan* 44, no. 3 (2020):186
- Qiu, Qinghua dan Shaoyun Deng. 2023. “Evolution History of Chinese Han Nationality Reflect Great Integration of Chinese Nation.” *International Journal of Current Science Research and Review* 6, no.9 (2023):6123-6129
- Sadam. “Menelusuri Gelombang Awal Imigran China di Indonesia.” www.voi.id. Diakses pada 29 Oktober 2023. https://voi.id/memori/10641/menelusuri-gelombang-awal-imigran-china-di-indonesia#google_vignette
- Shuran Yang, et al. 2021. *J. Phys.: Conf. Ser.* 1986 012116
- Zhu, Xi dan Zheng Xiaohong. 2020. “On the red color system in The Classic of Mountains and Seas —On the worship of red color system.” *Journal Of The Color Science Association Of Japan* 44, no. 3 (2020):182